

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Komunikasi secara *in se* merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia. Secara historis, komunikasi merupakan media yang digunakan oleh setiap individu untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu kepada individu yang lain. Seiring kemajuan dan perkembangan teknologi, peranan komunikasi semakin mendalam dan kompleks. Komunikasi tidak hanya terbatas pada relasi personal antara seseorang dengan orang lain, tetapi komunikasi juga telah melibatkan teknologi-teknologi informasi yang berkembang pesat dewasa ini. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kita dapat menemukan adanya perubahan atau transformasi drastis secara khusus pada cara setiap individu berbagi informasi, berinteraksi dengan yang lain, dan membentuk identitas secara personal maupun komunal.

Dalam proses komunikasi, manusia selalu menggunakan media yang membantunya untuk menyampaikan pesan dan tujuan tertentu, misalnya manusia menggunakan bahasa tubuh yakni menganggukkan kepala jika ia menyetujui sesuatu yang disampaikan oleh individu lain. Pada zaman pra-digital, Aristoteles menandakan bahwa manusia merupakan *zoon logon echon*, atau makhluk pemakai bahasa. Melalui bahasa, manusia mampu mengerti maksud dan tujuan komunikasi yang hendak disampaikan, entah dalam bentuk lisan, tulisan, maupun simbol-simbol. Namun di era siber, manusia bukan lagi sebagai subjek/pemakai bahasa, tetapi menjadi komponen sistem media. Ia tampak memakai media, tetapi sesungguhnya ia sendiri adalah media komunikasi. Sebab, manusia dalam sebuah jaringan komunikasi digital hanyalah penyalur pesan dari *internet of things*.<sup>1</sup> Sebagai penyalur pesan dari *internet of things*, manusia sesungguhnya sudah membuka diri terhadap dunia luas untuk mendapat informasi secara lebih mudah dan cepat. Pada mulanya, kemajuan teknologi komunikasi erat kaitannya dengan modal *survival*, yaitu

---

<sup>1</sup> Hardiman, F. Budi. "Manusia dalam prahara revolusi digital." *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17.2 (2018): 177-192.

bagaimana manusia merespons dan mengatasi lingkungan hidupnya.<sup>2</sup> Misalnya manusia menciptakan *smartphone* sebagai media komunikasi yang lebih mudah dan efektif.

Seiring perkembangan zaman, banyak orang mulai memanfaatkan internet dan ruang siber sebagai media komunikasi, misalnya para pengusaha, pendidik/peserta didik, petugas kesehatan, agamawan, dan juga semua masyarakat lain di daerah-daerah yang memiliki koneksi jaringan. Platform seperti *Whatsapp, Facebook, Instagram, Zoom, Telegram*, menjadi salah satu pilihan untuk berkomunikasi dengan yang lain. Dengan sekali klik, kita dihantar pada suatu dunia lain (*cyberplace*), suatu ruang yang memungkinkan manusia mengakses banyak informasi dan pengetahuan baru. Model komunikasi digital sejatinya mempunyai kemiripan dengan komunikasi aktual/langsung. Sistem komunikasi digital sesungguhnya merupakan peristiwa aktual, tetapi direduksi menjadi 'sekadar peristiwa maya' apabila dilihat dalam bingkai kenyataan yang menuntut wujud konkret (*tangible*).<sup>3</sup>

Pada era siber, manusia juga telah melibatkan kecerdasan buatan seperti AI atau lebih dikenal dengan *Artificial Intelligence*. *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan berfokus pada pengembangan sistem komputer untuk melakukan pelbagai tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. Misalnya pada generasi pra-digital, kita memerlukan waktu dan bakat yang khusus untuk menghasilkan suatu karya yang menarik, tetapi pada era siber, semuanya berbanding terbalik. Untuk menghasilkan suatu karya yang menarik seperti lukisan, desain rumah, menyusun pidato, bahkan menyusun renungan Kitab Suci, kita hanya memerlukan *komputer, smartphone*, dan jaringan *internet* agar dapat terhubung ke situs AI. Semua tugas itu dikerjakan oleh robot dalam waktu sekejap.

Kemajuan teknologi komunikasi ini juga turut memengaruhi karya pastoral Gereja. Paus Pius XII dalam ensiklik *Miranda Prorsus* pernah

---

<sup>2</sup> Budi Hartono, *Dunia Pasca Manusia: Menjelajah Tema-tema Kontemporer Filsafat Teknologi* (Depok: Kepik, 2013), p. 118.

<sup>3</sup> Elisabeth Hilda, "Dunia Digital dan Kemungkinan Mengikuti Ekarist Melalui Telepresence: Beberapa Pertimbangan Teologi Liturgis", *Jurnal Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, 20:2 (Ledalero: Januari-Juni 2022), hlm. 76.

menekankan bahwa perkembangan teknologi komunikasi memang merupakan karya manusia, tetapi merupakan anugerah Allah, pencipta manusia dan perancang segala karya tangan manusia.<sup>4</sup> Sebagai citra Allah yang memiliki akal budi dan kehendak bebas, manusia menciptakan pelbagai macam teknologi baru yang membantu dirinya untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat ia berada. Teknologi modern yang diciptakan itu secara eksplisit menegaskan hakekat manusia sebagai makhluk pekerja/*homo Faber*.

Dalam ensiklik *Redemptoris Missio*, Paus Yohanes Paulus II pernah menandakan bahwa, “Areopagus paling utama zaman ini adalah dunia komunikasi. Umat Katolik tidak hanya menggunakan media untukewartakan ajaran-ajaran Kristiani saja, tetapi juga bersama-sama mengintegrasikan pesan-pesan Kristiani ke dalam budaya baru yang tercipta oleh metode komunikasi modern”.<sup>5</sup> Media komunikasi sesungguhnya merupakan sarana pewartaan yang baik untuk mengintegrasikan pesan-pesan Kristiani dalam suatu lingkup budaya yang luas. Perkembangan media komunikasi yang semakin pesat ini membuat Gereja harus membaharui diri dan membuat komitmen untukewartakan Kerajaan Allah dengan lebih baik.

Bapa Suci Paus Benediktus XVI pada kesempatan Hari Komunikasi Sedunia XVI, 16 Mei 2010 melalui tema “Imam dan Pelayanan Pastoral di Dunia Digital: Media Baru demi Pelayanan Sabda”, menandakan bahwa:

Komunikasi digital adalah suatu bidang pastoral yang peka dan penting, yang memberikan kemungkinan baru bagi para imam dan menuaikan pelayanan kegemalaan demi dan untuk sabda. Menyangkut kita semua yang di zaman globalisasi seperti sekarang, kita adalah konsumen dan operator komunikasi sosial.<sup>6</sup>

Hubungan antara Gereja dan komunikasi selalu bersifat dinamis sepanjang sejarah. Dalam karya pastoral Gereja masa kini, media komunikasi digital telah menjadi aspek yang sangat urgen dalam proses pewartaan. Media

---

<sup>4</sup> P. Agus Alfons Duka SVD, *Komunikasi Pastoral Era Digital, Memaklumkan Injil di Jagat Tak Berhingga* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 1-18

<sup>5</sup> P. Agus Alfons Duka SVD, *Voice in The Wilderness, Pesan Paus Yohanes Paulus II untuk Hari Komunikasi Sedunia Tahun 1979-2005* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. XI

<sup>6</sup> Benediktus XVI, *Pesan Bapa Suci pada Hari Komunikasi Sedunia yang ke-44, “Imam dan Pelayanan Pastoral di Dunia Digital: Media Baru demi Pelayanan Sabda”*, Vatikan, 16 Mei 2010 (Jakarta: Komisi Komsos KWI, 2010), art.4

komunikasi digital telah digunakan sebagai sarana pewartaan baru yang memberi ruang bagi semua umat untuk terlibat aktif dalam karya evangelisasi Gereja. Media digital yang digunakan dalam proses pewartaan itu sangat beragam, misalnya Kitab Suci Elektronik, situs web yang berisi renungan Kitab Suci harian, tafsiran-tafsiran Alkitabiah dan ajaran spiritualitas yang membantu proses pertumbuhan iman umat. Realitas ini hendak mengartikulasikan bahwa karya pastoral Gereja tidak saja terbatas pada interaksi secara nyata, tetapi dapat terjadi melalui ruang digital yang memiliki jangkauan luas dan kompleks. Jika ditelaah secara baik, ruang digital memiliki hubungan dengan amanat perutusan yang disampaikan oleh Yesus kepada murid-Nya, yakni mewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia (bdk. Mrk.16:15).

Dalam karya pastoral gereja masa kini, ruang siber telah dimanfaatkan oleh hampir semua Keuskupan, salah satunya adalah Keuskupan Maumere. Di Keuskupan Maumere, karya pastoral berbasis digital perlahan-lahan mulai meningkat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan aplikasi berbasis digital, misalnya aplikasi BIDUK Nusantara, YouTube, KOMSOS keuskupan dan *website* yang dibuat guna membantu dan mendukung kelancaran karya pastoral zaman ini. Kita juga dapat menemukan para imam, biarawan-biarawati yang mulai menyesuaikan diri dengan konteks zaman. Misalnya penggunaan *smartphone*, *website*, *bloog*, *YouTube*, *Facebook*, *Whatsapp*, *TikTok*, dan platform lainnya. Media-media komunikasi ini sangat membantu karya pastoral di Keuskupan Maumere yang memiliki cakupan wilayah yang sangat luas. Walaupun masih ada wilayah paroki-paroki yang belum memiliki koneksi jaringan internet secara memadai, namun tidak dapat dimungkiri bahwa akan ada banyak kemajuan pada tahun-tahun mendatang karena teknologi akan selalu berkembang dari waktu ke waktu.

Perlu diakui bahwa ruang siber memiliki banyak manfaat dalam peradaban manusia secara khusus pada karya pastoral Gereja, namun di sisi lain ruang siber juga dapat menghadirkan situasi paradoks ibarat pedang bermata dua. Pada kenyataannya, kita temukan bahwa tidak jarang para pengguna media komunikasi jatuh ke dalam godaan yang merusak dirinya. Misalnya orang menggunakan sarana komunikasi untuk mencuri data pribadi,

penyebaran berita bohong/*fake news*, ujaran kebencian/*hate speech*, pornografi, pembunuhan, *skandal text*, serta mencari keuntungan secara tidak lazim.<sup>7</sup> Media komunikasi yang pada mulanya diciptakan untuk tujuan yang mulia dan kudus justru dicemari oleh kelalaian individu-individu yang kurang mempertimbangkan aspek etis.

Seiring perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, tantangan dalam karya pastoral pun semakin meningkat. Setiap aktivitas yang dilakukan di dalam ruang siber selalu memiliki jejak digital yang sulit untuk dihilangkan. Jejak digital setiap individu selalu terekam dalam sistem jaringan entah berupa hal-hal positif atau pun negatif. Jika sewaktu-waktu ada orang yang sengaja mencari tahu data-data pribadi dengan motif tertentu maka tidak dapat dimungkiri data-data privat itu dapat dimanfaatkan untuk menghancurkan eksistensi diri setiap individu, termasuk biarawan dan biarawati. Fenomena inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk membahas pentingnya aspek etis dalam penggunaan media komunikasi di era siber ini dengan judul ETIKA KOMUNIKASI DI ERA SIBER DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL DI KEUSKUPAN MAUMERE.

## 1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini dirincikan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan perkembangan, peluang, dan tantangan dalam karya pastoral Gereja berbasis digital, serta urgensi etika komunikasi di era siber secara khusus bagi para imam, dan biarawan-biarawati.
2. Untuk mengajak semua pihak, secara khusus umat Allah di Keuskupan Maumere agar menyadari suatu fenomena yang aktual di zaman ini, yakni perkembangan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* yang memiliki pengaruh dan dampak yang begitu besar terhadap eksistensi manusia.

---

<sup>7</sup> *Hate speech* adalah perkataan, perilaku, tulisan ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut.

Bagaimana Gereja bersikap terhadap saran-sarana komunikasi ini secara khusus demi kepentingan pewartaan Injil.

3. Untuk menekankan etika komunikasi di era siber untuk kaum religius, tetapi juga bagi kaum awam agar mampu melihat media komunikasi sebagai anugerah Allah.
4. Untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada IFTK Ledalero. Selain itu, tulisan ini juga menjadi sarana bagi pembinaan dan pengembangan sikap mental, pola pikir, dan pola kerja ilmiah-akademis.

### **1.3 Metode Penulisan**

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan berpusat pada analisis data sekunder dan metode studi pustaka (*Library Research*). Metode analisis data sekunder dengan metode studi pustaka adalah pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis data yang telah ada dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi topik penelitian, mengumpulkan data dari literatur akademis, laporan penelitian, dan publikasi lainnya, melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang paling relevan, mengorganisasi data sesuai dengan tema atau topik yang diteliti, menganalisis data secara baik untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik tersebut, menyusun kesimpulan berdasarkan analisis data, dan akhirnya menyajikan hasil dalam bentuk laporan atau makalah akademis.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Secara sistematis, karya tulis dengan judul “Etika Komunikasi di Era Siber dan Relevansinya bagi Karya Pastoral di Keuskupan Maumere” ini terdiri dari lima (5) bab yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Perincian dari sistematika penulisan karya ilmiah ini, yakni:

Bab I Pendahuluan. Penulis membahas latar belakang penulisan skripsi, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II Memuat gagasan/konsep etika komunikasi, mengenal teknologi komunikasi dan ruang siber, peluang dan tantangan di era siber untuk karya pastoral

zaman ini. Penulis juga membahas pengertian komunikasi secara umum, dan komunikasi digital sebagai salah satu model komunikasi manusia terkini. Selanjutnya, penulis juga menampilkan gagasan karya pastoral Gereja. Di dalamnya, penulis membahas pengertian pewartaan gereja dari pelbagai sudut pandang, para pelaku pewartaan, isi pewartaan, unsur-unsur pewartaan Gereja, tujuan karya pewartaan Gereja zaman ini, dan ketentuan hukum penggunaan media komunikasi.

Bab III Membahas secara khusus profil keuskupan Maumere, sejarah, Visi dan Misi, letak geografis keuskupan Maumere dan karya pastoral di Keuskupan Maumere, serta media yang digunakan dalam karya pewartaan di Keuskupan Maumere hingga zaman ini.

Bab IV Merupakan pembahasan inti dari skripsi. Pada bagian ini, penulis membahas relevansi etika komunikasi dalam pewartaan Gereja, secara khusus di Keuskupan Maumere, memaparkan peluang dan tantangan, kekuatan dan keterbatasan media komunikasi digital berdasarkan aspek etis. Penulis mencoba mengangkat dan menunjukkan pandangan Gereja yang terbuka terhadap kemajuan teknologi sebagai sarana komunikasi yang baik dan menyapa seluruh umat zaman ini untuk memperhatikan aspek etis dalam menggunakan sarana komunikasi .

Bab V Memuat kesimpulan dan saran yang patut diperhatikan oleh Gereja, demi peningkatan kualitas pewartaannya melalui sikap partisipasi aktif dalam memanfaatkan teknologi di era siber.